

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah sebuah sarana pendidikan formal yang terdapat di Indonesia. Pesantren sama dengan sekolah pada umumnya, selain pesantren belajar mengenai pelajaran agama seperti aqidah akhlak, fiqih, Quran Hadist, bahasa Arab, menghafal Al-Quran, dan lain sebagainya yang bersifat agamis, pesantren juga mempelajari tentang pelajaran sosial serta pelajaran umum lainnya (Purba, 2021).

Menurut Arifin (1991) pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang serta di akui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (pondok) di mana para santri menerima pendidikan agama dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya ada dibawah kewewenangan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa kyai dengan memiliki ciri khas yang bersifat karismatik juga independent dalam segala hal. Pada hakikatnya, pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu yaitu orang yang ingin menuntut ilmu sebagai bekal hidup (santri), serta keinginan orang yang dengan ikhlas mengajarkan ilmu juga pengalamannya kepada santri (kyai) (Evendi, 2016: 111).

Adapun jenis-jenis pesantren menurut Mas'ud (2002: 150) yakni pesantren Salaf, jenis pesantren ini adalah pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat untuk memperdalam ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fii ad-Diin*) bagi santri-santrinya. Semua materi yang diajarkan pada pesantren ini sepenuhnya memiliki sifat keagamaan yang sumbernya melalui kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Pesantren jenis ini masih banyak kita jumpai saat ini contohnya saja Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang di Jawa Tengah, dan lain sebagainya. Biasanya metode yang digunakan dalam pengajaran pesantren ini yakni berupa *sorangan* yaitu metode

pengajian kitab kuning di mana santri menyetorkan bacaan kitab kuning beserta harakatnya kepada kyai, kitab yang dibacakan ini biasanya kitab gundul (tanpa harakat). Metode lainnya berupa *bandongan* yaitu metode pengajian menggunakan kitab kuning, yang mana kyai mengajarkan kitab kuning, sementara santri mendengarkan serta memaknai kitab kuning tersebut. Serta beberapa metode lainnya.

Selain jenis pesantren Salaf, ada pula jenis pesantren modern. Jenis pesantren ini adalah gabungan yang menyertakan materi-materi umum di dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri sesuai kebutuhan serta tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang keluar tidak memperoleh pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Salah satu contohnya seperti pesantren modern Daarus Salam Gontor Ponorogo. Biasanya ciri-ciri dari pesantren modern ini yakni menyertakan pencapaian bahasa asing, dan bahkan telah banyak pesantren modern yang merambah ke sains.

Kementrian Agama (Kemenag) mencatat, jumlah terbaru pesantren di Indonesia mencapai 36.600 unit, dengan jumlah santri sebanyak 3,4 juta serta tenaga pengajar (kyai/ustadz) sebanyak 370 ribu. Tercatat jumlah pesantren di Jawa Barat yakni sebanyak 8.343. Adapun jumlah pesantren di kota Bekasi yakni mencapai 198 pesantren, sedangkan di kabupatennya tercatat 45 unit pesantren.

Diketahui terdapat pesantren di Bekasi yang merupakan gabungan dari tiga jenis pesantren yaitu Salafiyah, modern, dan tahfiz Al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Munawwaroh Bekasi atau PPTQ Al-Munawwaroh Bekasi. Sistem pengajian di PPTQ menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan* layaknya jenis pesantren Salafiyah, di samping itu, PPTQ juga mengajarkan bahasa asing kepada santrinya dan ada peraturan/kurikulum yang berlaku di PPTQ selayaknya pesantren modern. Serta memiliki sistem target untuk menghafal Al-Qur'an. PPTQ menggabungkan tiga sistem ini dengan harapan agar meluluskan santri yang mampu membaca kitab kuning, menghafal Al-Qur'an dan bisa *go international*. PPTQ telah berdiri sejak 13 Maret 2018, artinya sudah beroperasi

selama 5 tahun. PPTQ Al-Munawwaroh sendiri merupakan sebuah lembaga yang ada dibawah naungan Yayasan Assabilatul Munawwaroh (YASMU) yang sudah beroperasi sebagai lembaga yang fokusnya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak bangsa Indonesia, khususnya bagi siswa-siswa yang berasal dari kalangan kurang mampu. YASMU juga memberikan beasiswa untuk siswa yatim dari tingkat PAUD-SMK.

Berdasarkan hasil pra riset, PPTQ memiliki kendala yang pertama yaitu masih diperlukan *controlling* dan *monitoring full*. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa PPTQ berada dibawah naungan YASMU, yang artinya PPTQ sifatnya merupakan asrama untuk siswa di YASMU yang ingin sekolah sambil mondok di PPTQ yang tingkatannya mulai dari SMP/MTs dan SMK/MA. Sehingga antara sekolah dan pondok untuk santri menimba ilmu berbeda bangunannya. Dengan ini dapat memungkinkan adanya hal-hal yang melanggar disiplin pondok, seperti keluar pondok tanpa izin sementara para santri tersebut sudah waktunya pulang ke pondok. Artinya minimya prasarana sebagai sebuah keutuhan disiplin karena adanya dua disiplin bagi santri yaitu disiplin sekolah dan disiplin pondok. Seperti halnya santri yang mengaku sakit dan tidak pergi ke sekolah namun tidak melakukan prosedur dari pondok yaitu harus mendapat surat izin dari bagian keamanan dan kesehatan. Hal ini menjadi kesalahpahaman bagi orang tua santri terhadap pondok karena pihak sekolah menghubungi wali santri tersebut terkait anak mereka tidak sekolah. Sehingga orang tua menyalahkan PPTQ karena tidak memberi kabar terkait anaknya yang tidak sekolah. Padahal anak tersebut hanya pura-pura sakit sehingga tidak bisa mendapat surat izin dari bagian keamanan dan kesehatan.

Walaupun adanya dua disiplin bagi santri antara sekolah dan pondok, PPTQ memiliki aturan bahwa setiap kesalahan yang di lakukan santri meskipun santri tersebut melakukannya di sekolah, PPTQ akan tetap memberikan hukuman dan teguran ataupun surat peringatan karena walau bagaimana pun yang melanggar tersebut adalah santri di PPTQ Al-Munawwaroh. Berbanding terbalik dengan pihak sekolah jika ada siswa/santri yang melakukan kesalahan di sekolah,

mereka tidak ingin PPTQ ikut campur dalam masalah tersebut. Sehingga muncul *mindset* dari orang tua yang berpikir bahwa mereka menyekolahkan anak mereka di YASMU karena ada PPTQ dan stigma yang berlaku di pesantren hanya menerima siswa yang ada di tingkatan sekolah YASMU, padahal ada simbiosis mutualisme antara pihak sekolah dan pesantren sehingga orang tua perlu menyadari hal tersebut. Bahkan tidak sedikit orang tua santri yang menyalahkan PPTQ Al-Munawwaroh 100%, orang tua santri sering kali membela anaknya yang melakukan kesalahan bahwa hal tersebut bisa saja terjadi karena lokasi sekolah dan pondok pesantren terpisah. Artinya minimnya prasarana sebagai sebuah keutuhan disiplin menjadi sebuah senjata bagi orang tua santri untuk mengalihkan dari kesalahan santri dan melimpahkan kesalahan tersebut ke pesantren. Sehingga setiap bulan diadakan rapat pimpinan untuk meluruskan jembatan antara pihak sekolah, pesantren, dan orang tua santri.

Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan santri lainnya seperti mencuri, berpacaran, dan lain sebagainya yang sering kali juga menjadi kesalahpahaman bagi orang tua santri. Maka upaya yang dilakukan di PPTQ yaitu santri tersebut diminta menulis surat pengakuan bahwa mereka melakukan kesalahan tersebut untuk dijadikan barang bukti serta ada surat peringatan. PPTQ juga melakukan pengajian dwi bulanan bersama orang tua santri yang di dalamnya membahas tentang pencapaian target tahfiz Al-Qur'an serta membahas tentang bagaimana akhlak-akhlak santri di pondok sehingga diharapkan kepercayaan orang tua santri dengan pesantren dapat terakomodir dengan baik.

Berdasarkan alasan dan urgensi yang disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini karena peneliti ingin melihat bagaimana pihak pesantren melakukan strategi komunikasi sebagai salah satu *problem solving* dari permasalahan tersebut untuk membangun kepercayaan orang tua santri.

Pada penelitian sebelumnya milik Rahmawati (2017) berjudul Strategi *Public Relations* dalam Mengatasi Krisis Kepercayaan Akibat Dari Keluhan Meter (Studi Kasus: PDAM Tirta Dharma Salatiga. Penelitian ini membahas tentang strategi *public relations* PDAM Tirta Dharma Salatiga dalam mengatasi

krisis kepercayaan akibat keluhan meter yang dialami oleh pelanggan dan hal tersebut berpengaruh terhadap citra perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Setiawan (2018) dengan judul Strategi *Public Relations* dalam Membangun Citra Positif (Studi Empiris pada Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Sukorejo Kabupaten Kendal) penelitian ini membahas tentang membahas tentang tidak sedikit masyarakat Kabupaten Kendal yang menaruh konflik dengan pihak pondok pesantren ini yang bisa mengganggu eksistensi dan citra pondok pesantren, maka penelitian ini ingin mengetahui strategi *public relations* yang dilakukan pondok pesantren modern Darul Amanah dalam membangun citra positif. Terakhir penelitian milik Hasibuan, Hidayat, & Ismaulidina (2020) berjudul Strategi Komunikasi *Public Relation* dalam Membangun Citra dan Kepercayaan Calon Jemaah Haji dan Umroh. Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi *public relation* dalam membangun citra dan kepercayaan calon Jemaah haji dan umroh di PT. Diar Tour Medan dikarenakan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah selama ini dinilai kurang efektif dan efisien.

Pada penelitian sebelumnya terlihat sekali dari ketiganya sama-sama penelitian yang membahas strategi komunikasi *public relations* yang dilakukan oleh organisasi yang tujuannya membangun citra dan kepercayaan dengan objek yang berbeda. Sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan sebuah pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Munnawaroh Bekasi dalam membangun kepercayaan orang tua santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada strategi komunikasi *strategi public relations* PDAM Tirta Dharma Salatiga dalam mengatasi krisis kepercayaan akibat keluhan meter yang dialami oleh pelanggan, strategi *public relations* yang dilakukan pondok pesantren modern Darul Amanah dalam membangun citra positif, serta strategi komunikasi *public relation* dalam membangun citra dan kepercayaan calon Jemaah haji dan umroh di PT. Diar Tour Medan.

Maka dalam penelitian ini, akan membahas tentang strategi komunikasi sebuah pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Munawwaroh Bekasi dalam membangun kepercayaan orang tua santri.

Penulis memilih PPTQ Al-Munawwaroh Bekasi sebagai tempat penelitian karena selain PPTQ Al-Munawwaroh adalah pondok pesantren yang baru beroperasi selama 5 tahun, PPTQ memiliki keunikan berupa gabungan dari tiga jenis pesantren yaitu Salafiyah, modern, dan tahfiz Al-Qur'an.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti harus mendeskripsikan suatu fenomena, objek atau lingkungan sosial, yang kemudian dituangkan dalam tulisan naratif. Arti dalam penulisannya yakni data serta fakta yang dirangkai berbentuk kata atau gambar bukan angka. Di dalam penulisan laporan penelitian kualitatif isinya berupa kutipan-kutipan data (fakta) yang akan diungkap dilapangan guna memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Anggito & Setiawan, 2018: 11). Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi PPTQ Al-Munawwaroh Bekasi dalam membangun kepercayaan orang tua santri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan oleh penulis, fokus penelitian ini yakni untuk mengetahui strategi komunikasi PPTQ Al-Munawwaroh Bekasi dalam membangun kepercayaan orang tua santri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana strategi komunikasi PPTQ Al-Munawwaroh Bekasi dalam membangun kepercayaan orang tua santri?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi komunikasi PPTQ Al-Munawwaroh Bekasi dalam membangun kepercayaan orang tua santri.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya dapat memberikan manfaat baik bagi penulis itu sendiri maupun bagi pembaca.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan karena melalui penelitian ini penulis mampu mengaplikasikan dan menuangkan ilmu yang diperoleh selama di perkuliahan ke dalam suatu karya ilmiah. Serta diharapkan penelitian ini dapat melatih penulis dalam mengasah kreativitas, inovasi, serta kemampuan yang dimiliki sehingga akhirnya menjadi pribadi yang kaya akan pengetahuan / wawasan, pengalaman, dan terampil.

b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumbangan pemikiran mengenai strategi komunikasi Pondok Pesantren dalam membangun kepercayaan orang tua santri. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dalam lingkup yang berbeda.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam rangka memperkaya pengembangan pengetahuan terkait strategi komunikasi yang dilakukan Pondok Pesantren.